

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konjungsi atau kata hubung adalah salah satu bagian dari kelas kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat. Girault Duvivier (dikutip dalam Marie-Dominique Porée, 2014), menjelaskan bahwa konjungsi atau *conjonction* dipahami sebagai bagian tutur yang sistematis dan fundamental dalam membangun struktur berbahasa. Girault juga menegaskan bahwa konjungsi merepresentasikan cara pikiran manusia memandang dan mengorganisasikan objek pemikiran. Fungsi utamanya adalah sebagai perekam makna dan penyambung antarfrasa atau kalimat, sehingga tanpa kehadirannya, suatu kalimat akan tersusun menjadi serangkaian pernyataan yang terpisah dan tidak padu. Dengan kata lain, konjungsi berperan sebagai "lem" yang mengikat unsur-unsur bahasa menjadi satu kesatuan yang logis, terstruktur, dan bermakna utuh yang nantinya akan digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan suatu cara yang dilakukan manusia untuk berhubungan satu sama lain dengan proses penyampaian pesan dari komunikator (*locuteur*) kepada penerima pesan atau komunikan (*interlocuteur*) melalui lambang-lambang yang memiliki makna tertentu, hal tersebut dikategorikan sebagai komunikasi verbal dan nonverbal.

Dalam komunikasi verbal, baik lisan maupun tulisan, diperlukan kalimat yang tersusun dengan baik untuk menghindari terjadinya miskomunikasi. Menurut Musdolifah dkk. (2023) kalimat adalah rangkaian kata-kata yang memuat subjek,

predikat, dan intonasi final. Kalimat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat simpleks atau kalimat tunggal dan kalimat kompleks yang terdiri atas sekurangnya dua klausa. Dalam komunikasi lisan, seperti pada percakapan ataupun monolog, kalimat kompleks lebih banyak digunakan karena informasi yang dituturkan lebih lengkap dan spesifik.

Salah satu komponen esensial dalam pengonstruksian kalimat kompleks agar terstruktur secara koheren adalah konjungsi. Sebagai penghubung antar kata, klausa, atau kalimat, konjungsi memiliki peran penting dan dapat ditemukan dalam berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan. Namun, pemahaman mengenai penggunaan konjungsi tidak cukup hanya dipelajari melalui kaidah gramatikal semata, melainkan perlu diperkuat dengan paparan terhadap penggunaannya dalam konteks nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Prancis, penggunaan media autentik dapat membantu pembelajar menemukan dan memahami penggunaan konjungsi secara langsung. Salah satu media yang relevan adalah *podcast* atau siaran, seperti *French Morning Podcast* yang merupakan bagian dari program *French Morning* yang menyediakan sumber belajar bahasa Prancis autentik. Podcast ini berisi wawancara maupun monolog yang membahas berbagai isu menarik (*thèmes passionnants*) seputar budaya, sejarah, dan pengalaman personal, sehingga dapat membantu pembelajar meningkatkan kemampuan bahasa Prancis mereka. Selain itu, podcast ini juga dipublikasikan pada platform YouTube, serta dilengkapi dengan transkrip dan latihan pemahaman yang dapat diakses secara gratis, sehingga semakin mendukung proses pembelajaran bahasa Prancis secara

mandiri dan kontekstual, terlebih untuk pembelajar pada tingkat menengah atau *intermédiaire*.

Niveau intermédiaire atau tingkat menengah, yakni level B1 dan B2 dalam satuan *CECR* (*Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues*), merupakan tahapan krusial dalam penguasaan bahasa Prancis. Terdapat beberapa keutamaan atau urgensi dalam menguasai bahasa Prancis pada niveau ini. Pertama, dari segi akademik internasional, penguasaan level B2 merupakan syarat minimum yang ditetapkan oleh sebagian besar institusi pendidikan tinggi di Prancis untuk dapat melanjutkan studi, baik pada jenjang sarjana maupun pascasarjana. Kedua, dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), pencapaian level B2 merupakan persyaratan akademik yang wajib dipenuhi sebagai salah satu syarat mengikuti sidang skripsi dan dinyatakan lulus.

Maka dari itu, dalam podcast tingkat *intermédiaire* ini, pendengar dapat mempelajari penggunaan konjungsi yang lebih bervariasi dan kompleks dalam konteks yang autentik. Hal tersebut didasarkan pada kriteria tiap tingkatan yang ditetapkan melalui hasil kolaborasi para ahli dalam *Inventaire linguistique des contenus clés des niveaux du CECR*.

Eaquals, dkk. (2015) berpendapat bahwa tingkat B1 dalam pembelajaran bahasa Prancis, yang juga dikenal sebagai *niveau seuil*, menandai kemampuan penutur untuk berinteraksi secara fungsional dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini, pembelajar umumnya mampu mengikuti pokok-pokok pembicaraan dalam diskusi yang cukup panjang selama pengucapan jelas dan

menggunakan bahasa standar. Meskipun masih terlihat upaya dalam mencari kosakata atau struktur gramatikal, penutur tetap dapat dimengerti.

Sementara itu, tingkat B2 menunjukkan kemampuan dalam argumentasi dan keaktifan dalam interaksi sosial. Pada tingkat ini, pembelajar mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat dengan alasan, argumen, dan komentar yang relevan, serta menilai berbagai pilihan dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya. Ciri khas B2 adalah kemampuan berkomunikasi dengan lancar dan spontan, serta kesadaran linguistik yang lebih tinggi, ditandai dengan kemampuan mengenali dan memperbaiki kesalahan, baik secara spontan maupun setelah menyadarinya.

Dengan kriteria capaian penilaian B1 dan B2 tersebut, terkhusus pada bagian *production orale* dan *production écrite*, pembelajar diharuskan untuk mampu berargumentasi dan dapat membuat opini disertai dengan penguasaan tata bahasa yang baik agar kalimat yang diucapkan atau yang ditulis dapat koheren. Hal ini merupakan salah satu elemen dalam lembar penilaian pada saat ujian DELF, yakni *compétence linguistique* dan *compétence pragmatique*.

Melihat pentingnya pemahaman konjungsi temporal, dilakukan sebuah pra-penelitian terhadap 57 Mahasiswa pendidikan bahasa Prancis UNJ tahun ke-3 dan ke-4 angkatan 2022-2023 untuk mengidentifikasi pemahaman konjungsi temporal secara menyeluruh, berdasarkan bentuk dan makna hubungan waktu pada kalimat berkonjungsi temporal. Kendati demikian, fenomena yang terjadi adalah masih terdapat kurangnya pemahaman menyeluruh akan konjungsi temporal. Fenomena ini disimpulkan dari hasil angket dengan 5 pernyataan yang disebar pada 17

mahasiswa tingkat 3 pendidikan bahasa prancis UNJ angkatan 2023 dan 40 mahasiswa tingkat 4 pendidikan bahasa prancis UNJ angkatan 2022.

Kesimpulan ini ditarik melalui distribusi respons mahasiswa terhadap pernyataan pertama “Saya sering mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk konjungsi temporal dalam kalimat bahasa prancis”. Berdasarkan Hasil Skala Likert pada Tabel 1.1.1, dapat disimpulkan bahwa lebih dari sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam mengenali atau mengidentifikasi bentuk konjungsi temporal bahasa prancis.

Tabel 1.1.1. Pemahaman bentuk konjungsi

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1. “Saya sering mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk konjungsi temporal dalam kalimat bahasa prancis”.	9%	53%	35%	3%

Selanjutnya, terdapat persebaran jawaban yang unik terkait pemahaman makna konjungsi temporal. Dapat dilihat Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa 2 dari 3 responden memberikan tanggapan yang positif pada pernyataan kedua “Saya dapat mengidentifikasi konjungsi temporal yang menunjukkan hubungan waktu yang bersamaan (Simultanéité)”.

Tabel 1.1.2. Pemahaman makna hubungan waktu

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
2. “Saya dapat mengidentifikasi konjungsi temporal yang menunjukkan hubungan waktu yang bersamaan (Simultanéité)”.	11%	65%	21%	3%

3, “Saya dapat mengidentifikasi konjungsi temporal yang menunjukkan urutan peristiwa dalam kalimat yang menyatakan kejadian yang terjadi setelah peristiwa lain (postérieurité)”.	7%	35%	53%	5%
4. “Saya dapat mengidentifikasi konjungsi temporal yang menunjukkan urutan peristiwa dalam kalimat yang menyatakan kejadian yang terjadi sebelum peristiwa lain (antérieurité)”.	4%	49%	42%	5%

Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan jawaban pernyataan ketiga “Saya dapat mengidentifikasi konjungsi temporal yang menunjukkan urutan peristiwa dalam kalimat yang menyatakan kejadian yang terjadi setelah peristiwa lain (postérieurité)” pada tabel 1.3 dan pernyataan keempat “Saya dapat mengidentifikasi konjungsi temporal yang menunjukkan urutan peristiwa dalam kalimat yang menyatakan kejadian yang terjadi sebelum peristiwa lain (antérieurité)” pada tabel 1.4 yang menunjukkan ketidak-setujuan pada lebih dari sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami dengan baik simultanéité. Namun, tidak dengan postérieurité dan antérieurité.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih adanya celah antara pemahaman gramatikal yang bersifat teoritis dengan penerapannya dalam konteks nyata atau teks autentik. Padahal, pada tingkat B2 dan B1 menurut *Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues* (CECRL), pelajar diharapkan

mampu memahami dan menggunakan struktur kompleks, termasuk konjungsi temporal dengan variasi makna dan modus yang tepat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya kajian linguistik mengenai konjungsi temporal dalam bahasa Prancis, tetapi juga untuk memperkuat aspek didaktik pembelajaran tata bahasa pada tingkat menengah, sehingga pelajar dapat lebih memahami, membedakan, dan menggunakan berbagai variasi *conjonctions de temps* secara tepat sesuai konteks.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah konjungsi temporal dalam siniar French Morning Podcast tingkat semenjana ditinjau dari bentuk dan makna hubungan waktunya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *conjonctions temporelles* dan makna hubungan waktu berdasarkan konteks dan aspek gramatikal pada kalimat-kalimat kompleks yang memiliki klausa subordinatif keterangan waktu (*proposition subordonnee circonstancielle de temps*) dalam siniar French Morning Podcast untuk tingkat menengah (*intermédiaire*).

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka fokus dalam penelitian ini adalah les *conjonctions de temps* (konjungsi temporal) yang terdapat dalam audio dan transkrip siniar pada French Morning Podcast episode 28, 58, dan 60. Penelitian ini tidak mencakup materi pada tingkat A1, A2, C1, maupun sumber pembelajaran digital lainnya.

Sedangkan subfokus penelitian adalah analisis terhadap bentuk konjungsi temporal (*formes des conjonctions de temps*) yang muncul dalam transkrip, makna hubungan waktu (*valeur temporelle*) yang ditunjukkan oleh konjungsi tersebut seperti *antériorité*, *simultanéité*, dan *postériorité* berdasarkan konteks dan aspek gramatikal pada kalimat-kalimat kompleks yang memiliki klausa subordinatif keterangan waktu (*proposition subordonnée circonstancielle de temps*).

Penelitian ini tidak membahas aspek prosodik, intonasi, fungsi retorik, atau gaya berbicara penutur dalam audio, karena fokus analisis hanya pada representasi linguistik yang tertulis dalam transkrip resmi yang disediakan oleh program French Morning Podcast. Adapun data penelitian berupa audio dan transkrip resmi dari 3 episode sinar dari program *French Morning Podcast*, bukan hanya isi audionya secara langsung, dengan tujuan untuk memudahkan identifikasi struktur kalimat dan hubungan sintaktis antar klausa.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut ini:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang linguistik, khususnya dalam kajian sintaksis dan semantik terkait konjungsi temporal. Selanjutnya, penelitian ini juga membantu memahami secara mendalam bentuk konjungsi temporal melalui teori yang dikemukakan oleh Arrivé dkk. (1964), makna hubungan waktu melalui teori Akyüz dkk. (2019) pada *proposition subordonnée circonstancielle de temps*. Sehingga,

dapat memperkaya pemahaman mengenai sistem gramatikal bahasa Prancis dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis di bidang pengajaran tata bahasa Prancis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi pelajar bahasa Prancis, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan memahami dan menggunakan variasi *conjonctions de temps* secara tepat sesuai konteks. Hal ini penting karena tingkat B2 menuntut pembelajar untuk mampu memahami struktur kompleks dan mengekspresikan hubungan waktu secara akurat.

Bagi pengajar bahasa Prancis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun materi atau strategi pembelajaran yang menekankan hubungan antara bentuk gramatikal dan makna hubungan waktu ditinjau dari konteks dan aspek dalam kalimat.

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi analisis lanjutan mengenai hubungan temporal ditinjau dari konteks dan aspek gramatikalnya dalam teks autentik bahasa Prancis dari sumber lain, baik lisan maupun tulisan.

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Studi yang mengkaji konjungsi temporal atau konjungsi waktu (*les conjonctions de temps*) dalam bahasa Prancis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan pendekatan dan sumber data yang beragam. Seperti penelitian pertama oleh Noviana (2011) berjudul “*Konjungsi Temporal Bahasa Prancis dalam Majalah Marie Claire*” yang menggunakan teori dari Wagner dan Pichon

(1962) serta Cayrou (1952) yang membagi konjungsi temporal berdasarkan makna dan bentuknya. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan tiga makna utama konjungsi temporal, yaitu *simultanéité*, *antérieurité*, dan *postérieurité*, dengan dominasi makna simultan sebesar 75% dari total data. Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif mengenai variasi bentuk dan makna konjungsi temporal dalam media cetak berbahasa Prancis.

Penelitian kedua oleh Restanti (2018) berfokus pada hubungan padanan bentuk dan makna konjungsi antara dua bahasa, yaitu Prancis dan Indonesia, dengan sumber data penelitian berupa novel *Le Mur et La Chute* karya Le Clézio dan terjemahannya *Dinding dan Jungkir*. Teori yang digunakan meliputi teori dari Riegel dkk. (2009), Cellard (1996), Eluird (2017), Leeman-Bouix (1994), serta Winters (1989). Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik sadap dan *Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)*, lalu dianalisis dengan metode padan translasional dan agih. Hasil penelitian menunjukkan adanya padanan bentuk antara konjungsi kewaktuan bahasa Prancis (*quand, dès que, depuis que, lorsque, pendant que, jusqu'à ce que, tandis que*) dengan konjungsi bahasa Indonesia seperti *ketika, saat, sewaktu, tatkala, dan sejak*. Penelitian ini memperlihatkan hubungan makna lintas bahasa dalam konteks penerjemahan konjungsi kewaktuan.

Dan terdapat juga penelitian terkait konjungsi temporal oleh Ruotsalainen (2019) yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korpus linguistik melalui dua sumber data, yaitu *Frantext* dan *FrWac* bertujuan untuk menganalisis kecenderungan penggunaan modus (*indicatif* dan *subjonctif*) serta waktu (*temps*

verbaux) setelah konjungsi *après que* dan *avant que*. Analisis dilakukan berdasarkan teori Igor Dreer (2007), Canut & Ledegen, dan Wilmet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi *avant que* hampir selalu diikuti *subjonctif*, sedangkan *après que* menunjukkan variasi antara *indicatif* dan *subjonctif*, yang menandakan adanya fenomena “fluktuasi modal” dalam bahasa Prancis kontemporer. Temuan ini juga dianggap bermanfaat dalam konteks didaktik bahasa Prancis, karena membantu pembelajar memahami perbedaan penggunaan modus dan waktu.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian konjungsi temporal bahasa Prancis yang secara khusus meneliti konjungsi temporal ditinjau dari bentuk dan makna hubungan waktunya dalam konteks media pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pada siniar dalam program French Morning Podcast yang digunakan sebagai media autentik bagi pelajar tingkat menengah.